GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**: SUARA PEMBARUAN**	**Tgl/Bln/Thn**	**: 3/3/2005**
Subyek	**:**	**Hari**	**: Kamis**
Kata Kunci	**:**	**Halaman**	**: 15**

Spanyol dan Turki Bantu Perbaikan Lingkungan Aceh

JAKARTA - Perbaikan lingkungan di lokasi bencana Provinsi NAD dan Sumatera Utara akan menggunakan bantuan dana dari Spanyol dan Turki sebesar US$ 30 juta atau sekitar lima persen dari total kerugian yang mencapai US$ 600 juta.

Menurut Menteri Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar, Senin (28/2), kedua negara itu mengharapkan penggunaan dana tersebut dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam perbaikan lingkungan hidup di Aceh, terutama dalam menyelesaikan persoalan limbah.

"Limbah merupakan masalah yang harus segera diselesaikan dalam persoalan lingkungan hidup di lokasi bencana di NAD," jelasnya. Limbah yang dimaksud adalah sampah-sampah dan intrusi air laut yang meresap ke dalam tanah. Intrusi air laut ke tanah menyebabkan air tanah tidak bisa digunakan. Padahal masyarakat membutuhkan air bersih. Selain itu sejumlah bakteri dan virus di lokasi bencana juga memiliki potensi penyebaran yang cepat sehingga membutuhkan sanitasi yang baik. Selain itu, Kantor Kementerian Lingkungan Hidup juga memprioritaskan pelestarian lingkungan di sana. "Beberapa tempat di sepanjang pantai pesisir akan dijadikan lokasi konservasi dengan ditanami bakau (mangrove) dan pohon-pohon lain," jelas Rachmat.

Master plan (rencana induk) yang sudah yang dimiliki oleh KLH kini menjadi bahan acuan Bappenas dalam program rekonstruksi di Aceh. Pemetaan lokasi-lokasi tentang tempat berbahaya, menurut KLH sudah dimasukkan dalam *master plan* Bappenas. Sehingga program rekonstruksi bisa langsung dilakukan. Seperti diketahui pemetaan daerah yang tercemar air laut akibat gelombang tsunami di lokasi bencana terjadi di lokasi yang berjarak antara nol hingga dua kilometer dari bibir pantai. Jarak antara nol sampai dua kilometer memiliki tingkat pencemaran yang cukup parah karena intrusi air laut, sedangkan jarak antara dua hingga lima kilometer mengalami pencemaran akibat sampah. Namun hal itu sangat bergantung pada kondisi geografis masing-masing wilayah. Lokasi di pesisir pantai dianggap tidak layak huni karena untuk pengadaan air minum saja sulit dilakukan. Hal itu membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalikan keadaan hingga normal.

Wilayah itu akan dijadikan daerah hijau yang ditumbuhi oleh tumbuhan. Selain untuk memulihkan kondisi lingkungan, tumbuhan juga dapat berfungsi sebagai penahan, jika ada gelombang tsunami. Jika lokasi tersebut dijadikan permukiman, harus ada pengadaan air tanah yang baik. Hal itu dapat dilakukan dengan menyedot air sumur yang tercemar hingga terganti air hujan atau dengan membuat sumur-sumur baru.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP